

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, SITUASI AUDIT,  
PENGALAMAN, KEAHLIAN, DAN INDEPENDENSI TERHADAP  
KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR  
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive  
dalam Meraih Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*

**OLEH**

**TRI WAHYUNI**  
**10973007137**



**PROGRAM SI  
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, SITUASI AUDIT, PENGALAMAN, KEAHLIAN DAN INDEPENDENSI TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR (Studi Empiris Pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru)**

**Oleh: TRI WAHYUNI**

*Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Fokus dari penelitian ini menganalisis pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi, dengan ketepatan pemberian opini oleh auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi dengan ketepatan pemberian opini oleh auditor.*

*Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja di KAP Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel adalah sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data kuesioner dan hasilnya didapat 33 kuisisioner yang dapat diolah. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda (multiple regression) dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product service solution )versi 17.*

*penelitian ini menemukan bahwa : Secara parsial skeptisisme profesional, situasi audit, pengalaman, dan keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan etika dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Secara simultan skeptisisme Profesional, Etika, Situasi Audit, Pengalaman, Keahlian Dan Independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa skeptisisme professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi mampu menjelaskan ketepatan pemberian opini auditor sebesar 79,4%. Sisanya 20,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.*

*Kata kunci : Skeptisisme Profesional, Etika, Situasi Audit, Pengalaman, Keahlian, Independensi, Ketepatan Pemberian Opini Auditor.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allh SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH SKEPTISISME PROFESSIONAL, ETIKA, SITUASI AUDIT, PENGALAMAN, KEAHLIAN DAN INDEPENDENSI TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian Oral Comprehensive dan memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada program S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MBA. Selaku Rektor UIN SUSKA Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP.M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE. MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Desrir Miftah, SE. MM. AK selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

5. Bapak Alchudri, SE.AK, MM, CPA. Selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat selama perkuliahan dan membantu memberikan arahan serta bimbingan, ilmu, motivasi, kesabaran dan perhatiannya selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Yang amat kucintai kedua orang tua ku, ayahanda Ribut dan ibunda Tugiah yang senantiasa tulus memberikan motivasi, do'a, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran serta pengorbanan dan perhatian yang tak henti-hentinya mengalir untukku. Atas kemudahan yang aku dapatkan khususnya materi yang tidak sedikit Ayah dan Ibunda keluarkan, tanpa Ayah dan Ibu aku bukan apa-apa. Semua yang Ayah dan Ibu berikan tidak akan mungkin bisa ananda balas, dan akan ananda kenang sepanjang masa.
8. Kakak ku tersayang, Suryani dan Nurhasan, Elija Susanti dan Harwanto, Rindi Andika dan Rudi Hartono, dan Buat Keponakanku Wisnu Febriansyah, Rangga Ardianto Pratama, dan Rifka Amanda Putri yang telah banyak membantu, memberikan motivasi karena kalianlah yang menjadi penyemangatku dalam penyelesaian skripsi ini dan juga bisa memberikan contoh teladan yang baik buat keluarga kita.
9. Buat sahabat Qu Mahardika, Ilfi Rahmi Putri, Ibni Hanny, Dara Yulian, Syahroini, Prilia Dwi Putri, Mutia Fransiska, Suhendra dan Saddam Husein yang sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Lokal akuntansi C angkatan 2009, lokal konsentrasi audit dan masih banyak lagi yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi semangat dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat teman-teman KKN yang bertempat di Kabupaten Siak, Kecamatan Lubuk Dalam tepatnya di Desa Sri Gading, Didi, Oki, Putri, Dara, Wanti, Mirna, Ana, Dekka, dan Zulfandri yang telah memberikan semangat dan motivasi pada penulis.

Terakhir, sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kesalahan oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Juni 2013  
Penulis,

TRI WAHYUNI

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
 <b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>11</b>
2.1 Skeptisisme Audit .....	11
2.1.1 Pengertian Skeptisisme Audit .....	11
2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Auditing....	12
2.2 Etika.....	14
2.2.1 Pengertian Etika .....	14
2.2.2 Kode Etik Profesional .....	15
2.3 Situasi Audit .....	15
2.3.1 Situasi Yang Mengandung Resiko Besar .....	16
2.3.2 Situasi <i>Irregularities</i> .....	18
2.4 Pengalaman.....	21
2.5 Keahlian.....	23
2.6 Independensi.....	25

2.7 Pemberian Opini Auditor .....	28
2.8 Etika Berprofesi Dalam Al-qur'an .....	32
2.9 Penelitian Terdahulu .....	34
2.10 Hipotesis .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Populasi dan Sampel.....	43
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	44
3.3 Teknik Pengambilan Data .....	44
3.4 Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variabel.....	45
3.4.1 Variabel Independen .....	45
3.4.2 Variabel Dependen.....	48
3.5 Model Penelitian.....	50
3.6 Analisis Data .....	51
3.6.1 Unit Analisis .....	51
3.6.2 Analisa Data .....	51
3.7 Pengujian Kualitas Data .....	54
3.8 Pengujian Hipotesis .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
4.1 Gambaran Umum Responden.....	58
4.2 Pengujian Kualitas Data .....	61
4.3 Pengujian Normalitas Data.....	68
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	70
4.5 Analisis Regresi Linear Berganda .....	73
4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1 Kantor Akuntan Publik.....	43
Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel .....	49
Tabel 4.1 Tingkat Pengumpulan Kuisisioner.....	58
Tabel 4.2 Demografi Responden.....	59
Tabel 4.3 Descriptive Statisticks .....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas ( X1 ) .....	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas ( X2 ) .....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas ( X3 ) .....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas ( X4 ) .....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas ( X5 ) .....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas ( X6 ) .....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas ( Y ) .....	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas .....	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Auto Korelasi.....	71
Tabel 4.14 Hasil Analisis Resresi Linear Berganda.....	74
Tabel 4.15 Hasil Uji T.....	77
Tabel 4.16 Hasil Uji F .....	81
Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi .....	82



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	42
------------------------------------	----

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4.1	Normal P-P Plot OF Regression Standardized Residual .....	68
Grafik 4.2	Histogram Uji Normalitas Data .....	69
Grafik 4.3	Uji Heterokedastisitas Scatter Plot .....	72

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Statistik Descriptif
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X1
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X2
Lampiran 4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X3
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X4
Lampiran 6	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X5
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X6
Lampiran 8	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y
Lampiran 9	Hasil Uji Normalitas Data
Lampiran 10	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran 11	Hasil Uji Resresi Berganda
Lampiran 12	Hasil Uji Determinasi
Lampiran 13	Kuesioner
Lampiran 14	Hasil Tabulasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pangeran, 2011).

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Dalam SA 504, PSA No.52 (SPAP; 2011) menyatakan bahwa:”laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasan nya harus

dinyatakan. Auditor harus bertanggung jawab atas opini yang diberikannya. Kesalahan opini selain dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengambil keputusan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, juga akan mengakibatkan adanya sanksi hukum bagi auditor bersangkutan.

Sebagai mana diketahui, jenis-jenis opini yang lazim diberikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion report with explanatory language*), tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). masing-masing opini diberikan sesuai dengan kriteria tertentu yang ditemukan selama proses audit. Opini auditor yang paling umum dituangkan dalam laporan audit adalah laporan audit standar yang *unqualified*, yang biasa juga disebut laporan standar bentuk pendek. Pendapat ini diberikan karena auditor meyakini, berdasar bukti-bukti audit yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan yang material.

Agar laporan keuangan perusahaan mempunyai kredibilitas, dan dapat berguna bagi tingkat kepercayaan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut, maka laporan keuangan tersebut penting untuk dimintakan pendapat kepada pihak independen, dalam hal ini adalah auditor dari KAP mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan perusahaan, serta kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam SA 110.1, PSA No.02 (SPAP; 2011) dinyatakan bahwa auditor

bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Seperti kasus Enron corp, laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh KAP Arthur Anderson, yang termasuk KAP jajaran *big five*, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada tahun 2001. Sebagian pihak menyatakan kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu auditor dan konsultan bisnis yang membuat KAP tersebut kehilangan independensiannya.

Fenomena lainnya pada awal tahun 2000, terjadi kasus yang menimpa citra profesi akuntan publik, yaitu manipulasi data BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bapenas, Kwik Kian Gie, menduga adanya sejumlah Kantor Akuntan besar yang melakukan manipulasi atau terlibat *mark-up* data di BPPN. Hal ini didasari dari data yang ditandatangani oleh salah satu akuntan *big five* dengan nilai asset 20 triliun rupiah. Tetapi setengah tahun kemudian, salah satu akuntan *big five* yang lain mengatakan bahwa data dari barang yang sama tersebut nol. Meskipun beliau tidak menyebutkan salah satu dari *big five* mana secara spesifik, namun dengan data yang ada, beliau yakin dugaannya benar. (Media Akuntansi April, 2002).

Berdasarkan permasalahan di atas maka timbul pertanyaan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor ketika melakukan audit. Erosi kepercayaan terhadap profesi akuntansi semakin meningkat, padahal

eksistensi profesi sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi. Hal ini bisa saja disebabkan karena pengaruh kurangnya skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan juga pengaruh Independensi sehingga membuat auditor memberikan opini yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008). Ketepatan pemberian opini auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya skeptisisme profesional, keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, independensi dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat ketepatan pemberian opini auditor. Menurut Mulyadi (2002: 57) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Menurut Shaub Lawrence (1996) contoh situasi audit

seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor sudah disusun etika profesional. Etika professional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 2005). Menurut Budiman (2001) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, obyektif, dan transparan. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang hasilnya adalah opini atas laporan keuangan.

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman



lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Ansah, 2002). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008).

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena keahlian profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor adalah independensi. Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2000) menunjukkan bahwa profesi akuntan publik sangat sensitive terhadap permasalahan independensi. Hasil penelitian Mayangsari (2000) bahwa keahlian dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Magfirah Gusti (2008) serta Suraida (2005). Bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara skeptisisme

profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Keempat variabel yakni situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Namun demikian, menurut hasil penelitian dari Gusti (2008) ditemukan bukti bahwa hanya variabel situasi audit dan skeptisisme profesional auditor yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dari kedua penelitian tersebut terdapat hasil penelitian yang berbeda walaupun variabel-variabel yang digunakan sama. Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor, sehingga penelitian ini akan meneliti ketepatan pemberian opini auditor beserta faktor-faktornya.

Berbeda dengan penelitian Gusti dan Ali (2008) serta Suraida (2005) penulis menambahkan variabel independensi diadopsi dari penelitian Mayangsari (2000). Dan untuk mengetahui apakah dengan waktu dan tempat yang berbeda akan memberikan hasil yang sama atau tidak dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Skeptisisme Professional, Etika, Situasi Audit, Pengalaman, Keahlian Dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah Skeptisisme Professional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
2. Apakah Etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
3. Apakah Situasi Audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
4. Apakah Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
5. Apakah Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
6. Apakah Independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
7. Apakah secara bersama-sama skeptisisme professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit dan independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empirik mengenai pengaruh skeptisisme professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh skeptisisme professional terhadap ketepatan pemberian opini auditor .

2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor .
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor .
4. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor .
5. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor .
6. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor .
7. Untuk mengetahui secara empiris bahwa skeptisisme professional, Etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

### **1.3.2. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, bermanfaat sebagai media untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi kantor akuntan publik, sebagai masukan agar lebih baik dalam memberikan opininya dan tidak bertentangan dengan standar operasional yang ada.
3. Bagi pihak lain, sebagai sumbangan informasi pada semua pihak yang terkait dengan topik penelitian ini sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Terdiri dari teori-teori dan penelitian terdahulu, pengertian kinerja, tingkat pengalaman, kenaikan anggaran audit, dan efektivitas hasil audit, serta pengembangan hipotesis.

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan penentuan sampel, operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik analisis data.

##### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terdiri dari gambaran umum objek penelitian (responden), uji bias kuisioner, desripsi data penelitian, uji kualitas penelitian, uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji korelasi koefisiendeterminasi, uji korelasi antar variabel, serta interpretasi dan pembahasan hasil.

##### **BAB V : KESIMPULAN**

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Skeptisisme Audit**

##### **2.1.1. Pengertian Skeptisisme**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), skeptisisme didefinisikan satu aliran yang memandang sesuatu selalu tidak pasti atau meragukan dan mencurigakan.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP,2011) menyatakan :

Skeptisisme professional auditor adalah sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.(SA 230, paragraph 06).

Shaub dan Lawrence (1996) menyebutkan definisi skeptisisme professional tersebut sebagai berikut :

*“professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior”.*

Defenisi tersebut dapat diartikan, bahwa skeptisisme professional adalah adanya suatu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan, dan ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum.

Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori disonansi kognitif, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini,

atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor.

Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional, tidak akan terpaku pada prosedur audit yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan mempertimbangkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan seperti menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat dan menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Theodorus, 2011;78).

### **2.1.2. Skeptisisme Professional Auditor dalam Auditing**

Standar umum ketiga dari standar auditing menyatakan bahwa :

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA 230, Paragraf 01).

Dalam standar ketiga ini terlihat bahwa auditor dituntut untuk menggunakan sikap profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama menekankan bahwa adanya tanggung jawab setiap auditor yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. (SA 230, paragraph 02)

Sikap skeptisisme auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan.

Dalam hal pengumpulan nilai dan bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk memiliki kecukupan bukti dan pertimbangan kompetensi. Kompetensi dan kecukupan bukti audit tersebutlah yang akan dinilai dalam proses audit dengan menggunakan skeptisisme profesional selama proses tersebut berlangsung (Arens, 2008).

Dalam menghadapi situasi audit yang mengandung resiko tinggi (*irregularities*), seorang auditor menjadi lebih skeptis dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini terjadi karena dengan adanya resiko yang tinggi, kemungkinan adanya hal-hal yang bersifat material dan kecurangan kerap kemungkinan terjadi. Hal inilah mengundang skeptis yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Teori ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Diana Sesilia (2004)



yang menyatakan bahwa resiko audit memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional.

## **2.2. Etika**

### **2.2.1. Pengertian Etika**

Etika adalah merupakan serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Dalam hal ini, etika audit merupakan prinsip atau nilai-nilai moral dalam melaksanakan pekerjaan audit.

Menurut Arens (2003:101), etika merupakan :

“suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat yang lalu mengendap menjadi norma-norma atau kaidah-kaidah atau dengan kata lain menjadi normatif dalam kehidupan mereka”.

Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Suraida, 2005). Prinsip etika profesi dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah sebagai berikut : 1) Tanggung jawab profesional, 2) Kepentingan publik, 3) Integritas, 4) Objektivitas, 5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, 6) Kerahasiaan, 7) Perilaku profesional, 8) Standar teknis. Menurut Suraida (2005), etika mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Melihat prinsip etika yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi opini.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan aturan yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dituangkan dalam aturan, hukum, pedoman, ataupun etika profesional jika dalam wadah sesuatu organisasi profesional. Dengan etika diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau aturan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, karena suatu aturan etika biasanya dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antar manusia.

### **2.2.2. Kode Etik Professional Akuntan Publik**

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan meningkat, jika profesi mewujudkan standar yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhannya. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif. (Agoes, 2004;40).

## **2.3 Situasi Audit**

Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko rendah (*regularities*) dan keadaan risiko tinggi (*irregularities*) Magffirah (2008). *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidak beresan atau

kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan ini dapat menyangkut dua hal yaitu adanya tekanan atau dorongan dalam melakukan kecurangan maupun suatu peluang untuk melaksanakan kecurangan tersebut.

Kecurangan dapat disembunyikan dengan cara memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan. Sebagai contoh, manajemen yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mencoba menyembunyikan salah saji dengan membuat faktur fiktif, karyawan atau manajemen yang memperlakukan kas secara tidak semestinya dapat menyembunyikan tindakan pencurian mereka dengan memalsukan tanda tangan atau menciptakan pengesahan elektronik yang tidak sah diatas dokumen otorisasi pengeluaran kas. Kecurangan juga disembunyikan melalui kolusi diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. Kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa bukti dapat meyakinkan, meskipun kenyataannya palsu (SA Seksi 316. Paragraph 08).

Konsep keseluruhan mengenai risiko audit merupakan kebalikan dari konsep keyakinan yang memadai. Semakin tinggi kepastian yang ingin diperoleh auditor dalam menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan ia terima. Jika 99% kepastian diinginkan, maka risiko audit adalah 1%, sementara jika kepastian sebesar 95% dianggap memuaskan, maka risiko audit adalah 5%.

### **2.3.1 Situasi Audit yang Mengandung Risiko Besar**

Auditor harus waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung risiko audit seperti contoh berikut ini (Mulyadi, 2002):

a. Pengendalian Intern yang Lemah

Pengendalian intern merupakan jumlah dan kualitas bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Jika pengendalian intern suatu bidang. Auditor harus waspada dan mengumpulkan bentuk dan bukti audit rinci yang lain dapat mengganti bukti-bukti yang dihasilkan dari pengendalain yang lemah tersebut.

b. Kondisi Keuangan yang Tidak Sehat

Dalam situasi ini, auditor harus lebih waspada karena kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan lebih besar.

c. Manajemen yang Tidak dapat Dipercaya

Sebelum menerima penugasan audit, auditor harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya. Auditor harus waspada terhadap pertanyaan-pertanyaan lisan dari manajer, karena tidak seluruh pertanyaan tersebut benar dan bisa dipercaya.

d. Penggantian Auditor

Klien yang mengganti auditornya dengan alasan yang tidak jelas karena ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor lama. Penggantian auditor sering kali disebabkan oleh adanya perselisihan antara klien dengan auditor mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya.

e. Perubahan Tarif atau Peraturan Pajak atas Laba

Perubahan ini akan mendorong perusahaan untuk menggeser pengakuan pendapatan dalam periode pajaknya masih relative rendah.

f. Usaha yang Bersifat Spekulatif

Risiko bagi auditor yang melaksanakan audit akan lebih besar pada perusahaan jenis ini daripada perusahaan yang kegiatannya usahanya relative stabil.

### 2.3.2 Situasi *Irregularities*

1. Related Party Transaction

Setiap hubungan memberikan kesempatan untuk terjadinya situasi yang *irregularities* yang akan berpengaruh terhadap informasi yang diberikan oleh klien atau auditor tidak memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalih sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan (PSAK, 2012). Pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa adalah apabila suatu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional (PSAK, 2012).

Pada IAS No.24 mengharuskan pengungkapan *princing policies* untuk setiap pengungkapan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Yang menjadi permasalahan bagi auditor adalah bagaimana melakukan audit untuk mengetahui suatu transaksi merupakan *related party transaction* atau tidak jika seandainya pihak *related parties* melakukannya melalui tangan pihak

ketiga. Oleh karena itu, auditor diharapkan untuk meningkatkan skeptisismenya jika berhadapan dengan *related party transaction*.

## 2. Motivasi Manajemen

Sebagai sebuah kondisi dimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau tanggungjawab di dalam perusahaan mempunyai alasan atau motivasi untuk melakukan kecurangan manajemen atau penyalahgunaan harta kekayaan, atau sering kali disebut sebagai penggelapan. Motif ini dilakukan untuk keuntungan klien (karyawan) untuk kepentingan pribadi karyawan itu sendiri.

Dalam situasi tertentu, manajemen berpendapat akan lebih menguntungkan mensalahkan laporan keuangan. Jika manajemen tidak memiliki integritas yang tinggi, motivasi tertentu bisa membuat mereka mensalahkan laporan keuangan. Dalam menghadapi situasi seperti ini, auditor harus memiliki skeptisisme yang tinggi.

## 3. Kualitas Komunikasi (Klien tidak Kooperatif)

Komunikasi yang tidak lancar antara auditor dengan kliennya merupakan salah satu bentuk resiko yang akan menimbulkan skeptisisme yang tinggi dalam pikiran auditor. Situasi ini menunjukkan sikap klien yang merahasiakan atau tidak dalam menyajikan suatu informasi yang akan menyebabkan keterbatasan lingkup audit yang dilakukan oleh auditor.

## 4. Klien Pertama Kali Diaudit (*Initial Audit*)

Sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak penugasan audit. Jika auditor memutuskan untuk menerima penugasan audit dari calon kliennya, ia akan

melaksanakan proses audit dalam 4 tahap, yaitu (1) penerimaan penugasan audit, (2) perencanaan audit, (3) pelaksanaan pengujian audit dan (4) pelaporan audit.

Skeptisisme professional auditor akan tinggi apabila penugasan audit dilakukan terhadap klien yang pertama kali diaudit. Klien yang baru tidak memiliki sejarah audit atau kurang familiar dengan auditor. Di lain pihak, auditor memiliki sedikit dasar untuk memberikan pendapat integritas klien. Situasi yang tidak familiar ini memungkinkan klien untuk melakukan kecurangan. Untuk calon klien yang sebelumnya diaudit oleh KAP lain, auditor lain diwajibkan oleh PSA 16 untuk berhubungan dengan auditor sebelumnya.

Hal ini bertujuan untuk membantu auditor pengganti dalam mengevaluasi apakah menerima penugasan ini. Inisiatif untuk mengadakan komunikasi terletak pada auditor pengganti. Dari komunikasi tersebut, mungkin akan dapat diperoleh informasi misalnya klien tidak mempunyai integritas atau terjadi perselisihan mengenai prinsip akuntansi, prosedur audit atau honorarium.

Standar auditing mewajibkan auditor untuk memahami bisnis kliennya sebelum menerima penugasan. PSA 67 menekankan pada resiko apa yang potensial bagi auditor bila kurang memahami bisnis kliennya. Resiko yang dihadapi akuntan dapat berupa klaim atau tuntutan hukum dari klien atau pengguna laporan hasil audit dan jasa akuntan. Bisnis klien merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dengan pekerjaan auditor agar hasil auditnya dapat memenuhi standar mutu auditing.

## 5. Klien Bermasalah

Jika pada saat auditor mempertimbangkan penerimaan penugasan audit, auditor mendapatkan informasi bahwa klien sedang menghadapi tuntutan pengadilan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk tidak menolak penugasan audit dari klien yang diperkirakan akan menghadapi tuntutan pengadilan dan auditor diperkirakan akan terlibat secara mendalam dalam perkara tersebut. Auditor juga dapat mempertimbangkan untuk menolak penugasan audit, jika ia mendapat informasi bahwa calon kliennya menghadapi kesulitan keuangan, yang akan mendorong manajemen melakukan salah saji material dalam laporan keuangan.

Dalam keadaan seperti ini, auditor harus mempertahankan pendapatnya atas laporan keuangan auditan dan mutu pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya disebutkan bahwa auditor, baik yang kompeten maupun yang tidak kompeten akan cenderung memberikan pendapat yang salah karena adanya faktor-faktor yang komersial, seperti kerugian jika klien berpindah ke kantor akuntan lain atau auditor menghadapi tekanan pada saat melakukan proses pemeriksaan. Dalam menghadapi situasi ini diharapkan dapat lebih meningkatkan skeptisisme profesionalnya.

## 2.4 Pengalaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pengalaman dapat didefinisikan sebagai berikut: sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini. Menurut Kartanto dan Gulo (2003) dalam kamus psikologi dapat mendefinisikan



pengalaman adalah riwayat yang dialami oleh suatu orang pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari situasi atau ketidaksadaran yang ada.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

*Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Achmat, 2001). Contohnya adalah, pengalaman auditor dalam melakukan prosedur audit sampai memberikan opini atas laporan keuangan. Oleh karena itu pemilihan landasan teori ini dapat menjelaskan faktor-faktor skeptisisme profesional auditor dan pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Murphy dan Wrigth (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Johnstone et al. (2002) dalam Brown (2003) menemukan sebuah studi yang memberikan bukti bahwa auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

## **2.5 Keahlian**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2000) menjelaskan bahwa definisi keahlian merupakan suatu kemahiran didalam suatu ilmu. keahlian untuk melakukan audit adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor dalam bidang auditing yang dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat sertifikasi atau pengakuan resmi yang diperoleh auditor melalui pendidikan formal dan pelatihan professional ( standar auditing seksi 210 paragraph 01). Beberapa pengertian yang lain diantaranya didefinisikan oleh *Webster's New College*

*Dictionary* adalah ketrampilan dari seorang ahli, sedangkan ahli didefinisikan seorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

*Theory Planned of Behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu : (1) *attitude toward the behavior*, (2) *subjective norm*, (3) *perceived behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya.

Kurangnya keahlian auditor akan menghasilkan opini yang tidak berkualitas, sebab hanya dengan keahliannyalah seorang auditor akan mampu menentukan apakah yang harus ia lakukan sehingga bukti yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang tepat dalam memberikan opininya (magfirah, 2008). Trotter dalam Ananing (2006) mendefinisikan ahli sebagai orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

## 2.6 Independensi

Dalam setiap penugasan pemeriksaan, seorang auditor dituntut untuk bersikap independen terhadap kliennya agar proses pemeriksaan dapat berjalan tanpa adanya intervensi dari pihak klien.

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa “independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas”

Christiawan (2002) dalam penelitiannya menggambarkan independensi sebagai berikut:

“independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik”.

Berdasarkan pada uraian mengenai definisi independensi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak manapun, dan tidak tergantung pada orang lain, serta jujur dan objektif dalam mempertimbangkan suatu fakta guna menemukan pendapat yang dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2004:49) independensi auditor mempunyai dua aspek yaitu:

1. Independensi dalam diri auditor yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*.
2. Independensi ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam penampilan atau *perceived independence* atau *independence in appearance*. Seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dipimpin oleh ayahnya, kemungkinan dapat mempertahankan aspek independensi yang pertama, karena ia benar-benar jujur dalam mengemukakan hasil auditnya. Namun dipandang dari pihak pemakai laporan audit yang mengetahui fakta, bahwa auditor tersebut memiliki hubungan istimewa dengan pimpinan perusahaan yang diauditnya (ayah dan anak), independensi auditor tersebut pantas diragukan. Dengan demikian auditor tersebut dapat dianggap gagal untuk memenuhi aspek independensi yang kedua, sehingga dengan demikian tidak memenuhi standar umum kedua dalam standar auditing dan pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia. Menurut pernyataan Etika Profesi No. 1 integritas, obyektivitas dan independensi.

Adapun dalam penelitian ini independensi auditor di ukur melalui : lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan pemberian jasa non audit.

a. Lama Hubungan dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah audit *tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No 123/KMK.06/2002 tentang

jasa Akuntan Publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama. Sementara untuk KAP boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

b. Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya. Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional, ataupun keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit (Elfarini, 2007).

c. Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti, jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29) dalam (Elfarini, 2007) adanya dua jenis yang diberikan oleh KAP menjadikan

independensi audit terhadap kliennya dipertanyakan yang nanti nya akan mempengaruhi kualitas audit.

## **2.7 Pemberian Opini Auditor**

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan.

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya Agoes (2009;119-120). Pendapat tersebut adalah :

### **1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar professional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku

umum di Indonesia, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

## **2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan** *(Unqualified Opinion Report with Explanatory Language)*

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi:

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain
- b. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- c. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- d. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), namun tidak disajikan atau tidak di-*review*.



- e. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.

### **3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

### **4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus

kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

##### **5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantive yang mendukung pernyataannya tersebut.

Dalam memberikan opini, auditor juga mempertimbangkan faktor materialitas dari suatu kondisi. Suatu kesalahan yang tidak material mungkin tidak akan mempengaruhi opini yang akan mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor. Suatu kesalahan yang material bisa juga mempengaruhi jenis opini yang akan diberikan di luar opini wajar tanpa pengecualian. Materialitas sendiri diartikan sebagai “suatu pernyataan yang salah (*mistatement*) dalam laporan

keuangan dapat dikatakan material apabila pengetahuan akan kesalahan tersebut dapat mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan yang mampu dan intelligent. Agoes (2004;125)

Ketepatan pemberian opini yang diberikan oleh auditor tergantung dari penilaian pengujian dari audit akuntan publiknya. Kalau semua prosedur audit (program audit) sudah dilakukan dan tidak ada kesalahan material yang ditemukan auditor, juga *going concern* ( kelangsungan hidup) dari perusahaan yang diaudit tidak bermasalah, maka opini yang tepat diberikan adalah wajar tanpa pengecualian. (Mulyadi, 2002 ). Dari hasil audit yang dilakukan maka auditor akan memberikan opini yang paling tepat dengan kondisi perusahaan dan juga sesuai dengan kriteria dari lima opini yang diatas. Opini yang sering diberikan biasanya wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dan opini ini termasuk opini yang paling baik. Opini ini diberikan karena auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti audit yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan yang material. Agoes (2009;119).

## **2.8 Etika Berprofesi dalam Al-Qur'an**

Bidang akuntansi akan melahirkan profesi akuntan. Profesi ini lahir karena anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen dianggap tidak akan dapat berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil prestasinya. Oleh karenanya diperlukan pihak penyaksi independen yang menilai seberapa jauh laporan yang disusun manajemen sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada. Untuk itu dibutuhkan suatu etika yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri .

Etika berprofesi seseorang dalam Al-qur'an menurut Sofyan Syafri Harahap (2004,146) terdapat dalam surat An-nisa' ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۖ إِن تَعْدِلُوا ۖ وَإِن تَلْوُوا ۖ أَوْ تُعْرِضُوا ۖ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat di atas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen dan obyektif. Selain itu pada pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesinya dalam memeriksa laporan keuangan klien terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا ۚ فَمَا تَصْبِرُونَ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۝﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Maksud dari ayat Al-Qur'an diatas adalah kita itu sebagai hamba\_Nya haruslah selalu menegakkan kebenaran, dan kita juga harus selalu nasehat-menasehati apabila ada saudara kita yang melakukan suatu kesalahan dan kita juga harus dapat mengubah suatu kemungkaran yang kita ketahui, dan apabila kita mendapat suatu berita maka kita harus memeriksa kebenaran akan kabar tersebut agar dapat memberikan kabar yang benar dan bermanfaat.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik pertama kali diteliti oleh Suraida (2005). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa etika, pengalaman, dan keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Sedangkan skeptisisme profesional auditor dan situasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Mayangsari (2000) melakukan penelitian tentang Pengaruh keahlian audit dan independensi terhadap ketepatan opini auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian dan independensi mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Penelitian terdahulu menggambarkan berbagai model skeptisisme profesional auditor. Penelitian pertama dilakukan oleh Shaub et.al (1996) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah fungsi dari (1) disposisional etis, (2) pengalaman di bidang akuntansi, (3) faktor situasional. Penelitian ini dilakukan terhadap 156 auditor dari salah satu kantor akuntan publik *the big 6*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang mengendor situasi etis menjadi kurang skeptis dan kurang perhatian terhadap etika profesional. Auditor yang bersertifikat akuntan publik kurang skeptis dibandingkan dengan

auditor yang tidak bersertifikat. Semakin lama masa kerja auditor, semakin tinggi skeptisismenya.

**Tabel 2.I**  
**Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel Independen dan Dependen	Hasil Penelitian
1	Suraida (2005) Jurnal Sosiohumaniora	Pengaruh Skeptisisme Professional, Situasi Audit, Etika, Pengalaman Dan Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik.	variabel independen: skeptisisme professional, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian. variabel dependen: ketepatan pemberian opini auditor.	terdapat hubungan positif antara etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.
2	Magfirah Dan Ali (2008) Jurnal SNA Padang	Pengaruh Skeptisisme Professional, Situasi Audit, Etika, Pengalaman Dan Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.	variabel independen: skeptisisme professional, situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian. variabel dependen: ketepatan pemberian opini auditor.	skeptisisme profesional dan situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan etika, pengalaman, dan keahlian berpengaruh negative dengan ketepatan pemberian opini auditor.
3	Mayangsari (2000) Jurnal Riset Akuntansi Indonesia	Pengaruh Keahlian Audit Dan Independensi Terhadap Ketepatan Opini Auditor.	variabel independen: keahlian audit dan independensi. variabel dependen: ketepatan pemberian opini auditor.	Keahlian dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
4	Shaub Et Al. (1996) Behavioral Research In Accounting	hubungan Ethical Dispositional factor, situational factor dan experience terhadap skeptisisme professional auditor.	variabel independen: Ethical Dispositional factor, situational factor dan experience. variabel dependen: skeptisisme professional auditor.	- Auditor yang mengendor situasi etik menjadi kurang skeptik. - Auditor yang masa kerjanya lebih lama cenderung lebih skeptik. - Auditor yang bersertifikasi kurang skeptik dibandingkan dengan auditor yang tidak bersertifikasi.

## **2.10 Hipotesis**

### **2.10.1 Pengaruh Skeptisisme Professional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian Gusti dan Ali (2008) memberikan kesimpulan bahwa skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, maka hipotesis mengenai pengaruh langsung skeptisisme professional terhadap opini auditor pada penelitian ini adalah :

*H<sub>1</sub> : Diduga Skeptisisme Professional Berpengaruh terhadap Ketepatan Opini Auditor.*

### **2.10.2 Pengaruh Etika terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Louwers (2005) menyatakan bahwa kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan. Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia

pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Suraida, 2005). Prinsip etika profesi dalam Kode Etik IAI adalah sebagai berikut : 1) Tanggung jawab profesional, 2) Kepentingan publik, 3) Integritas, 4) Objektivitas, 5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, 6) Kerahasiaan, 7) Perilaku profesional, 8) Standar teknis. Menurut Suraida (2005), etika mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Melihat prinsip etika yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi opini, maka hipotesis mengenai pengaruh langsung etika terhadap opini auditor pada penelitian ini adalah :

*H<sub>2</sub> : Diduga etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor*

### **2.10.3 Pengaruh Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Faktor-faktor situasi seperti *related party transaction* , transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga. Pihak yang lebih kuat dalam hubungan istimewa ini memiliki kecenderungan untuk mengendalikan pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan selalu mempertanyakan transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai (Gusti dan Ali, 2008). Melihat hubungan istimewa pada klien yang diauditnya, auditor harus mengetahui apakah suatu transaksi tersebut merupakan *related party transaction* atau tidak. Auditor akan menemui kesulitan untuk dapat mengetahuinya jika seandainya pihak *related*



*parties* melakukannya melalui pihak ketiga. Maka dalam situasi ini auditor diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya.

Situasi lain yang sering dihadapi auditor adalah kualitas komunikasi dengan klien. Dalam melaksanakan prosedur audit hingga pemberian opini auditor harus mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar pemberian opini. Bukti-bukti itu termasuk informasi dari klien. Sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit, dalam menghadapi situasi ini, maka auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya agar opini yang diberikan tepat (Gusti dan Ali, 2008). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut :

*H<sub>3</sub> : Diduga Situasi Audit Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.*

#### **2.10.4 Pengaruh Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

*Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Achmat, 2001). Faktor pengalaman pada penelitian Libby dan Frederick (1985) dalam Kriswandari (2006) dan Lawrence (1996) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Penelitian mengenai variabel pengalaman juga dilakukan oleh Azwar (1988) yang menyatakan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi

pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pembentukan sikap penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor tersebut sehingga opini yang diberikan akan tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H<sub>4</sub> : Diduga Pengalaman Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.*

#### **2.10.5 Pengaruh Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada telaah pustaka, *Theory Planned of Behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu : (1) *attitude toward the behavior*, (2) *subjective norm*, (3) *perceived behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

*H<sub>5</sub> : Diduga Keahlian Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.*

#### **2.10.6 Pengaruh Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Penelitian Mayangsari (2000) dengan sampel penelitian adalah auditor dan mahasiswa akuntansi semester VII yang telah menyelesaikan mata kuliah auditing II. menemukan hasil bahwa keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. auditor yang memiliki keahlian dan independensi memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung benar dibandingkan auditor yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keenam dari penelitian ini adalah:

*H<sub>6</sub> : Diduga Independensi Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.*

#### **2.10.7 Pengaruh Skeptisisme, Etika, Situasi Audit, Pengalaman, Keahlian dan Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.**

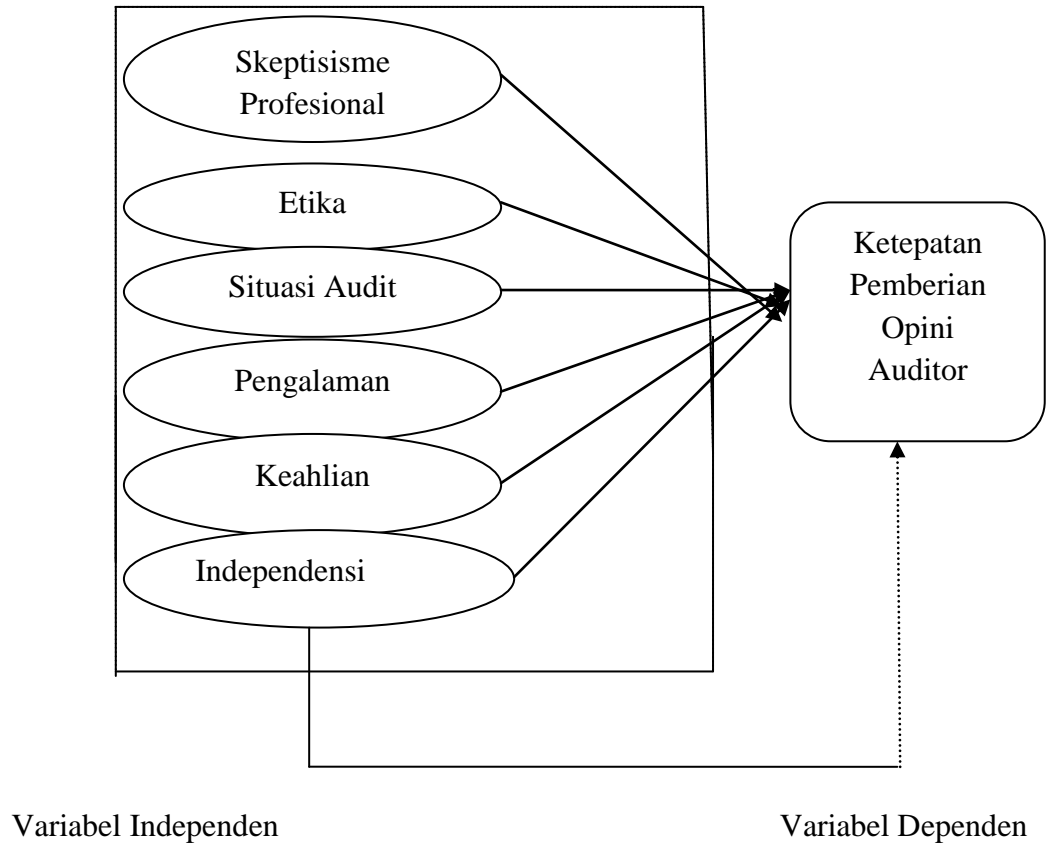
Penelitian mengenai ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik pertama kali diteliti oleh Suraida (2005). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa etika, pengalaman, dan keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan skeptisisme professional

auditor dan situasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Penelitian Mayangsari (2000) dengan sampel penelitian adalah auditor dan mahasiswa akuntansi semester VII yang telah menyelesaikan mata kuliah auditing II. menemukan hasil bahwa keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. auditor yang memiliki keahlian dan independensi memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung benar dibandingkan auditor yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya.

*H7 : Diduga Skeptisisme, Etika, Situasi Audit, Pengalaman, Keahlian dan Independensi Secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.*

**Gambar 2.I**  
**Kerangka Berfikir**



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Purwanto,2004:323).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus, menurut Erin dan Mulyani (2007) jika peneliti menggunakan seluruh elemen populasi menjadi data penelitian maka disebut sensus. Sensus digunakan jika elemen populasi relative sedikit dan bersifat Heterogen.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor akuntan publik yang bekerja pada KAP di Pekanbaru yang berjumlah 40 auditor.

**Tabel 3.1**  
**Nama-Nama Kantor Akuntan Publik yang Berada di Pekanbaru**

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
1.	KAP DRS.SELAMAT SINURAYA & REKAN	Jl.Durian No.1F samping pemancar TVRI Labuh Baru Timur (0761) 22769, 7076187	7
2.	KAP GRISELDA, WISNU & ARUM	Jl. KH. Ahmad Dahlan No.50 A Sukajadi Pekanbaru (0761) 7760260	3
3.	KAP DRS.HARDI & REKAN	Jl. Ikhlas No.1F Labuh Baru Timur Pekanbaru (0761) 63789	7
4.	KAP HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No.18 Pekanbaru (0761) 20044	7
5.	KAP DRS.KATIO & REKAN	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru (0761) 702369	7
6.	KAP BASYIRUDDIN & WILDAN	Jl. Wolter Mongonsidi No.22 B Pekanbaru (0761) 38354	4
7.	KAP MARTHA NG	Jl. Ahmad Yani Telp : (0761) 24418 Fax : (0761) 35508	5
Jumlah auditor			40

Sumber: <http://www.iapi.or.id/iapi/directory>

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007 : 129).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek di mana data ini nantinya dihasilkan dari responden sendiri, dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari kuisisioner. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara penyebaran kuisisioner, dimana data penelitian ini diperoleh langsung dari sumber asli yang dihasilkan dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Data sekunder berupa nama-nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diperoleh dari <http://www.iapi.or.id/iapi/directory>.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Pengiriman kuisisioner dilakukan dengan cara langsung, pertimbangan yang mendasari dilakukannya survey lapangan adalah rendahnya respon dari sampel dalam penelitian ini dalam memberikan jawaban jika dilakukan mail survey.

Dalam penelitian ini, kuisisioner yang akan dikirim berjumlah 40 buah yang diberikan pada auditor yang bekerja di KAP Pekanbaru. Masing-masing kuisisioner

disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuisioner yang ditujukan kepada responden.

### **3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh skeptisisme professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini menggunakan variabel skeptisime professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi, serta ketepatan pemberian opini auditor sebagai variabel dependen.

#### **3.4.1 Variabel Independen**

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen berjumlah enam, dengan rincian sebagai berikut :

##### **1. Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai Akuntan Publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian opini auditor tepat. Indikatornya adalah (1) tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, (2) banyaknya pemeriksaan tambahan, (3) konfirmasi langsung. Pengukurannya melalui kuesioner yang diberikan pada responden menggunakan skala *likert* lima *point*. Diadopsi dari ( Shaub dan Lowrence, 1996)



## 2. Etika

Etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik. Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang diterima. Semakin tinggi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab komitmen dan moral auditor. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel etika adalah organisasional, imbalan yang diterima, posisi atau kedudukan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 5 poin. Diadopsi dari penelitian (Shaub dan Lowrence, 1996)

## 3. Situasi Audit

Faktor situasi pada penelitian ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengolah informasi sampai menghasilkan opini atas laporan keuangan. Pertanyaan pada kuisioner untuk situasi audit menggunakan lima indikator, seperti yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008), kemudian auditor diminta untuk memberikan tanggapan atas perilaku bila auditor berada pada lima situasi tersebut. pertama mengenai *related party transaction*, kedua mengenai *motive* klien untuk melakukan *misstate*, ketiga mengenai kualitas komunikasi antara klien dengan auditor, keempat mengenai klien yang baru pertama kali diaudit dan kelima mengenai indikasi klien bermasalah. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* lima *point*. Diadopsi dari penelitian (Shaub dan Lowrence, 1996)

#### **4. Pengalaman**

Pengalaman kerja auditor merupakan sikap auditor yang semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Seringnya tugas pemeriksaan yang dilakukan membuat auditor lebih teliti, dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan cepat dalam menyelesaikan tugas. Indikator yang dapat diukur dari pengalaman kerja adalah dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor, dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Variabel ini diukur dengan skala *likert* 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Diadopsi dari penelitian ( Libby and Frederick, 1990).

#### **5. Keahlian**

Keahlian merupakan ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Indikator yang diukur dalam variabel keahlian adalah pendidikan formal dalam bidang akuntansi termasuk diperguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, pelatihan yang bersifat praktis dan keahlian dalam bidang auditing serta pendidikan professional yang berkelanjutan selama menekuni karir audit professional. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* lima *point*. Diadopsi dari (Ida Suraida, 2005).

## 6. Independensi

Independensi merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak terpengaruh pihak lain, tidak menimbulkan multitafsir dan mengungkapkan sesuai dengan fakta. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah: lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan jasa non audit. Variabel ini diukur dengan skala *Likert* 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator. Diadopsi dari penelitian (Burton & Robert, 1967). (Mutchler, 1985)

### 3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Ketepatan pemberian opini auditor adalah variabel dependen dari penelitian ini. Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan. Indikator pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini. Responden diminta untuk mengisi

opini apa yang diberikan pada setiap pertanyaan dikuisitioner tersebut. Kuisioner pada penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan berdasarkan kriteria-kriteria opini, dengan skala *likert* lima *point*. Diadopsi dari penelitian (Ida Suraida, 2005)

**Table 3.2**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Dependen			
Ketepatan Pemberian Opini Auditor Sumber : (Ida Suraida, 2005)	Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.	Pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini.	Ordinal
Independen			
Skeptisisme Professional Sumber: (Shaub dan Lowrence, 1996)	Skeptisisme professional auditor merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. (SPAP,2011: 230.2)	1. tingkat keraguan auditor terhadap suatu bukti audit. 2. Banyaknya pemeriksaan tambahan 3. Konfirmasi langsung	Ordinal
Etika Sumber: (Shaub dan Lowrence, 1996)	Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang akan dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.	1. Organisasional 2. Imbalan yang diterima 3. Posisi atau kedudukan	Ordinal
Situasi Audit Sumber: (Shaub dan Lowrence,	Situasi audit adalah kondisi resiko klien yang di audit, dalam hal ini adalah kondisi laporan keuangan dan finansial dari perusahaan yang di	1. Tentang <i>related party transaction</i> 2. Tentang motive klien untuk	Ordinal

1996)	audit.	melakukan <i>misstate</i> 3. Tentang kualitas komunikasi klien-auditor 4. Tentang klien yang bea pertama kali diaudit 5. Tentang indikasi klien bermasalah	
Pengalaman Sumber: (Libby and Frederick, 1990)	Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari kejadian-kejadian yang dialami dalam perjalanan hidupnya, pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari lamanya masa kerja auditor.	1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan	ordinal
Keahlian Sumber: (Ida Suraida, 2005)	Keahlian audit adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, serta pelatihan di bidang yang digeluti.	1. pendidikan formal dalam bidang akuntansi termasuk diperguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, pelatihan yang bersifat praktis 2. keahlian dalam bidang auditing serta pendidikan professional yang berkelanjutan selama menekuni karir audit professional	ordinal
Independensi Sumber: (Burton & Robert, 1976). (Mutchler, 1985)	Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor, untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya.	1. Lamanya hubungan dengan klien 2. Tekanan dari klien 3. Jasa non audit	Ordinal

### 3.5. Model Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*) . regresi berganda adalah banyak faktor dipengaruhi lebih dari satu variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas atau independen variabel terhadap variabel tidak bebas atau dependen variabel (Purwanto,2004:507). Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto,2004:509):

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Dimana:

Y	: Ketepatan Pemberian Opini Audit
a.	: konstanta (harga Y bila X = 0)
b <sub>1</sub> ,b <sub>2</sub> ,b <sub>3</sub> ,b <sub>4</sub> ,b <sub>5</sub> ,b <sub>6</sub>	: koefisien regresi
X <sub>1</sub>	: Skeptisisme profesional
X <sub>2</sub>	: Etika
X <sub>3</sub>	: situasi audit
X <sub>4</sub>	: pengalaman
X <sub>5</sub>	: keahlian
X <sub>6</sub>	: independensi
e	: Error

Besarnya konstanta tercermin dalam “a” dan besarnya koefisien regresi dari satu variabel independen ditunjukkan dengan b. error merupakan variabel residual.

### 3.6. Analisis Data

#### 3.6.1. Unit Analisis

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu-individu auditor yang bekerja di KAP-KAP yang menjadi sampel.

#### 3.6.2. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) guna mengetahui variabel-variabel independen

terhadap dependen dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*). Kemudian melakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear.

### **3.7. Pengujian Kualitas Data**

Ketepatan pengujian suatu hipotesis sangat tergantung dari kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna bila instrumen yang digunakan untuk penelitian tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika data nya kurang reliable dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indrianto, 2002). Untuk menghasilkan data yang berkualitas perlu dilakukan uji sebagai berikut :

#### **1. Uji Validitas**

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukur yang dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya di ukur (Indrianto, 2002: 181-182). Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrumen tersebut dapat mengukur *construct* sesuai yang diharapkan peneliti.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Uji melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrument. Variabel

tersebut dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,60. Sebaliknya jika koefisien *Alpha Instrument* lebih rendah dari 0,60 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Indrianto dan Supono, 2002: 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian yang mencakup skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi serta ketepatan pemberian opini.

### **3. Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kontrol dan dependen distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan plot peluang normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang *continue*. Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal. Plot peluang normal dilakukan dengan membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal. Jika data memperlihatkan distribusi normal, maka titiknya akan berada disekitar garis diagonal. Data dengan distribusi normal akan menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti alur ke kanan atas.

### **4. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik adalah asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda, sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Uji



ini dilakukan dengan tujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan (Purwanto, 2004: 528)a.

#### **a. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas menyatakan bahwa hubungan antara sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendiagnosa adanya multikolinearitas adalah dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*).

Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* dapat dinyatakan dengan formula :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)} = \frac{1}{(Toleransi)}$$

Dengan  $R^2$  merupakan determinasi. Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu jika  $VIF > 5$  terdapat multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sebaliknya jika  $VIF < 5$  maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001: 357).

#### **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Imam Ghazali , 2005). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat masalah autokorelasi. (Singgih Santoso, 2001;218) mengemukakan secara umum deteksi adanya korelasi bias difokuskan pada uji Durbin- Watson:

1. Angka D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif
2. Angka D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, dengan kata lain bila terjadi heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

### **3.8. Pengujian Hipotesis**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka perlu menguji model penelitian terlebih dahulu. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *SPSS (Statistical Product Service Solution)*. Kemudian baru dilakukan dengan pengujian terhadap hipotesis untuk setiap variabel dilakukan dengan variabel secara parsial (uji t). untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dapat

dijelaskan dengan koefisien determinan ( $R^2$ ). Kedua pengujian tersebut akan dijelaskan berikut ini:

### 1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian dua variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Merumuskan hipotesis:

$H_0$  : Secara parsial tidak ada pengaruh antara skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

$H_a$  : Secara parsial ada pengaruh antara skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Pengujian ini untuk mengambil keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan atau membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. (Duwi Priyatno, 2010:69).

### 2. Uji Simultan (uji f)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji F. untuk mengujinya dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Namun untuk memudahkan analisa dapat dilihat langsung dari koefisien *signifikansi* atau *probability* yang ada. Analisa ini menggunakan *Level of*

*Significance* sebesar 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%, dan berarti tingkat keyakinannya 95%. Jika  $P_{\text{value}}$  lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak layak untuk digunakan dan sebaliknya jika  $P_{\text{value}}$  lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut layak untuk digunakan (Duwi Priyatno, 2010:67).

Perumusan hipotesis :

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara bersama-sama terhadap variabel Y.

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan dari variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara bersama-sama terhadap variabel Y.

### 3. Koefisien Determinasi

koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdapat hasil penelitian pengujian secara empiris tentang skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji kualitas data, uji normalitas dan pembahasan uji hipotesis.

#### **4.1 Gambaran Umum Responden**

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP yang berada di Pekanbaru. Dimana data yang diperoleh peneliti dari literatur karya ilmiah dan instansi yang terkait. Jumlah populasi yang terkait dengan penelitian ini adalah 7 KAP dengan sampel yaitu 40 orang auditor. Dari semua kuisioner yang disebar hanya kembali 33 kuesioner dan juga memenuhi syarat untuk diolah. Tingkat pengumpulan kuisioner dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengumpulan Kuisioner**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuisioner yang disebarkan	40	100%
Total kuisioner yang terkumpul kembali	33	82,5%
Total kuisioner yang tidak kembali	7	17,5%
Total kuisioner yang dapat dioleh	33	82,5%

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 40 kuisioner. Kuisioner yang terkumpul kembali sebanyak 33 kuisioner. Sedangkan yang tidak terkumpul sebanyak 7 kuisioner. Jadi, total kuisioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuisioner yang disebarkan adalah 33 kuisioner.

**Tabel 4.2**  
**Demografi Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Jabatan dalam KAP		
a. Penanggung Jawab	1	3,03%
b. Manager	2	6,06%
c. Senior	17	51,52%
d. Yunior	13	39,39%
Jenis Kelamin		
a. Pria	26	78,79%
b. Wanita	7	21,21%
Pendidikan Terakhir		
Diploma	6	18,18%
S1	24	72,73%
S2	3	9,09%

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jabatan dalam penelitian ini adalah dari keseluruhan jumlah responden, senior dengan presentase 51,52% atau 17 responden, yunior dengan presentase 39,39% atau 13 responden, manager dengan presentase 6,06% atau 2 responden, sedangkan partner 3,03% atau 1 responden. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh pria sebanyak 26 responden atau 78,79% dan wanita sebanyak 7 responden atau 21,21%. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 24 responden atau 72,73% mempunyai pendidikan terakhir S1, 6 responden atau 18,18% mempunyai pendidikan terakhir diploma, dan 3 responden atau 9,09% mempunyai pendidikan terakhir S2.

**Tabel 4.3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisisme Profesional	33	17	23	20.36	1.765
Etika	33	25	34	29.15	2.152
Situasi Audit	33	24	33	28.61	2.512
Pengalaman	33	28	37	32.39	2.150
Keahlian	33	21	33	28.79	3.267
Independensi	33	19	38	30.91	5.216
Opini Audit	33	31	45	39.00	3.775
Valid N (listwise)	33				

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dalam tabel 4.3 terlihat bahwa skeptisisme profesional (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 17 dengan nilai rata-rata sebesar 20,36 dan standar deviasi 1,765, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 20,36 maka pengaruh variabel skeptisisme profesional cenderung tinggi.

Etika (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 29,15 dan standar deviasi 2,152, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 29,15 maka pengaruh variabel etika cenderung tinggi.

Situasi audit (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 24 dengan nilai rata-rata sebesar 28,61 dan standar deviasi 2,512, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 28,61 maka pengaruh variabel situasi audit cenderung tinggi.

Pengalaman (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 28 dengan nilai rata-rata sebesar 32,39 dan standar deviasi 2,150, hal ini menunjukkan bahwa

jika jawaban responden lebih tinggi dari 32,39 maka pengaruh variabel pengalaman cenderung tinggi.

Keahlian (X5) mempunyai nilai minimum sebesar 21 dengan nilai rata-rata sebesar 28,79 dan standar deviasi 3,267, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 28,79 maka pengaruh variabel keahlian cenderung tinggi.

Independensi (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 19 dengan nilai rata-rata sebesar 30,91 dan standar deviasi 5,218, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 30,91 maka pengaruh variabel independensi cenderung tinggi.

Opini auditor (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 31 dengan nilai rata-rata sebesar 39,00 dan standar deviasi 3,775, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 39,00 maka pengaruh variabel opini auditor cenderung tinggi.

## **4.2 Pengujian Kualitas Data**

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuisioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuisioner seperti : keharusan suatu kuisioner untuk valid dan reliabel. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor



total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson ) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Ghozali, 2002:25). Kuisisioner dapat dikatakan valid adalah apabila memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau nilai probabilitas ( $p\ value$ )  $< Level\ of\ Significance$  yang digunakan (0,05) dan dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ . (Duwi Priyatno,2010:90)

#### a. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang diukur. Uji validitas sering digunakan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuisisioner atau skala, apakah item-item pada kuisisioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan jika:

- Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka item-item pertanyaan dinyatakan valid
- Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item-item pertanyaan dinyatakan tidak valid

Nilai  $r_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel r dengan df 33 = 0,344. Nilai  $r_{hitung}$  dalam uji adalah pada kolom **Item - Total Statistic (Corrected Item - Total Correlation)** dan diketahui nilai  $r_{hitung} \geq 0,344$  ( $r_{tabel}$ ), artinya seluruh item-item dinyatakan valid (Priyatno,2008).

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Skeptisisme Profesional (X1)**

Item Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
Skeptisisme Profesional.1	0,369	0,344	Valid
Skeptisisme Profesional.2	0,345	0,344	Valid
Skeptisisme Profesional.3	0,475	0,344	Valid
Skeptisisme Profesional.4	0,487	0,344	Valid
Skeptisisme Profesional.5	0,410	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel skeptisisme profesional yang nilai  $r_{\text{hitung}}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai  $r_{\text{tabel}}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Etika auditor (X2)**

Item Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
Etika.1	0,571	0,344	Valid
Etika.2	0,388	0,344	Valid
Etika.3	0,536	0,344	Valid
Etika.4	0,570	0,344	Valid
Etika.5	0,483	0,344	Valid
Etika.6	0,456	0,344	Valid
Etika.7	0,430	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel etika yang nilai  $r_{\text{hitung}}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari

nilai  $r_{\text{tabel}}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Situasi Audit (X3)**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Corrected Item- Total Correlation</b>	<b><math>r_{\text{tabel}}</math></b>	<b>Keterangan</b>
Situasi Audit.1	0,582	0,344	Valid
Situasi Audit.2	0,647	0,344	Valid
Situasi Audit.3	0,628	0,344	Valid
Situasi Audit.4	0,459	0,344	Valid
Situasi Audit.5	0,428	0,344	Valid
Situasi Audit.6	0,595	0,344	Valid
Situasi Audit.7	0,595	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel situasi audit yang nilai  $r_{\text{hitung}}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai  $r_{\text{tabel}}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Pengalaman Auditor (X5)**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Corrected Item- Total Correlation</b>	<b><math>r_{\text{tabel}}</math></b>	<b>Keterangan</b>
Pengalaman.1	0,390	0,344	Valid
Pengalaman.2	0,550	0,344	Valid
Pengalaman.3	0,559	0,344	Valid
Pengalaman.4	0,579	0,344	Valid
Pengalaman.5	0,557	0,344	Valid
Pengalaman.6	0,594	0,344	Valid
Pengalaman.7	0,449	0,344	Valid
Pengalaman.8	0,375	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel pengalaman yang nilai  $r_{hitung}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Keahlian Auditor (X5)**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Corrected Item- Total Correlation</b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
Keahlian.1	0,603	0,344	Valid
Keahlian.2	0,833	0,344	Valid
Keahlian.3	0,514	0,344	Valid
Keahlian.4	0,505	0,344	Valid
Keahlian.5	0,475	0,344	Valid
Keahlian.6	0,603	0,344	Valid
Keahlian.7	0,833	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel keahlian yang nilai  $r_{hitung}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Independensi (X6)**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Corrected Item- Total Correlation</b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
Independensi.1	0,538	0,344	Valid
Independensi.2	0,545	0,344	Valid
Independensi.3	0,688	0,344	Valid
Independensi.4	0,734	0,344	Valid
Independensi.5	0,445	0,344	Valid
Independensi.6	0,801	0,344	Valid
Independensi.7	0,742	0,344	Valid
Independensi.8	0,415	0,344	Valid
Independensi.9	0,394	0,344	Valid
Independensi.10	0,389	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel independensi yang nilai  $r_{hitung}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Validitas**  
**Variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Y)**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Corrected Item- Total Correlation</b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
Opini Auditor.1	0,733	0,344	Valid
Opini Auditor.2	0,718	0,344	Valid
Opini Auditor.3	0,636	0,344	Valid
Opini Auditor.4	0,533	0,344	Valid
Opini Auditor.5	0,621	0,344	Valid
Opini Auditor.6	0,799	0,344	Valid
Opini Auditor.7	0,667	0,344	Valid
Opini Auditor.8	0,515	0,344	Valid
Opini Auditor.9	0,476	0,344	Valid

*Sumber: Data Olahan 2013*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel opini auditor yang nilai  $r_{hitung}$  masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Batasan nilai dalam uji adalah 0,6. Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka nilainya kurang baik. Nilai reliabilitas dalam uji ini adalah pada kolom **Reliability Statistics (Cronbach's Alpha)**. Dan diketahui nilai reliabilitas ke tujuh variabel berada diatas angka 0,6. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya. (Priyatno, 2010:100)

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Jumlah Item	Kriteria	Cronbach	Keterangan
Skeptisisme Professional (X1)	5	>0,60	0,661	Reliabel
Etika (X2)	7	>0,60	0,763	Reliabel
Situasi Audit (X3)	7	>0,60	0,817	Reliabel
Pengalaman (X4)	8	>0,60	0,798	Reliabel
Keahlian (X5)	7	>0,60	0,855	Reliabel
Independensi (X6)	10	>0,60	0,858	Reliabel
Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Y)	9	>0,60	0,882	Reliabel

*Sumber: Data Olahan 2013*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa instrumen skeptisisme professional menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,661, instrumen etika menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,763, instrumen situasi audit

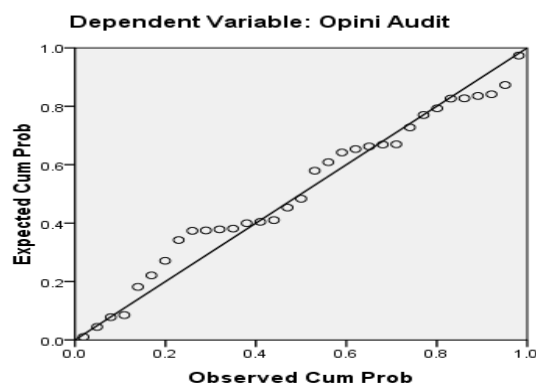
menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,817, instrumen pengalaman menunjukkan *Cronbach Alpha* sebesar 0,798, instrumen keahlian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,855, instrumen independensi menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,858, dan instrumen ketepatan pemberian opini auditor menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,882. Dari hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan, terlihat bahwa seluruh instrumen penelitian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian ini adalah reliabel dan layak untuk diolah lebih lanjut.

### 4.3 Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusikan secara normal atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan pengujian uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal (Priyatno, 2010:144).

**Grafik 4.1**

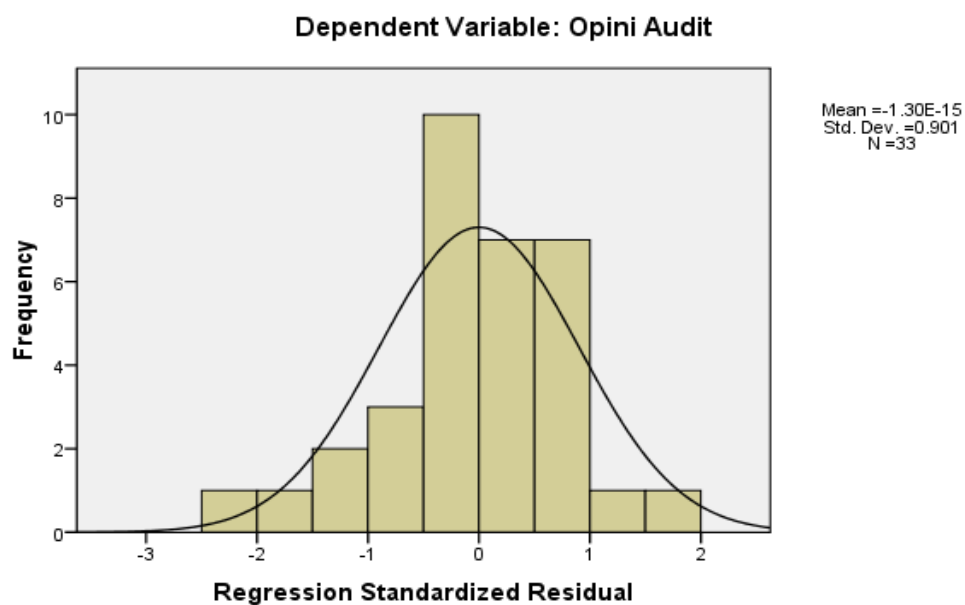
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Dari grafik 4.1 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normal dapat dilihat di grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. (Santoso, 2002).

**Grafik 4.2**

**Histogram**



Dari grafik diatas dapat disimpulkan data berdistribusi normal, dimana data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal dan diagram histogram yang tidak condong kekiri dan kekanan, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.



#### 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Pada pengujian ini menggunakan metode perbandingan nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor (VIF)*. (Duwi Priyatno, 2012:151)

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Dependen	Tolerance	Vif	Keterangan
Skeptisisme Profesional	0.336	2.974	Bebas Multikolinearitas
Etika	0.445	2.247	Bebas Multikolinearitas
Situasi Audit	0.878	1.139	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman	0.503	1.987	Bebas Multikolinearitas
Keahlian	0.747	1.339	Bebas Multikolinearitas
Independensi	0.638	1.568	Bebas Multikolinearitas

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 17*

Dari hasil perhitungan hasil analisis tabel diatas , diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas  $<10$  dan tolerance  $>0,10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

##### 2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series* data) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section* data) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi

(Ghozali, 2002:95). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).(Priyatno,2010:172)

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test, yaitu :

- a. Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin Watson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negative.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Variabel</b>	<b>Durbin Watson</b>
Skeptisisme Professional	1.346
Etika	1.346
Situasi Audit	1.346
Pengalaman	1.346
Keahlian	1.346
Independensi	1.346

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 17*

Pada tabel 4.13 terlihat semua variabel diketahui nilai  $d_{hitung}$  (Durbin Watson) terletak antara -2 dan +2 =  $-2 < 1,346 < +2$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

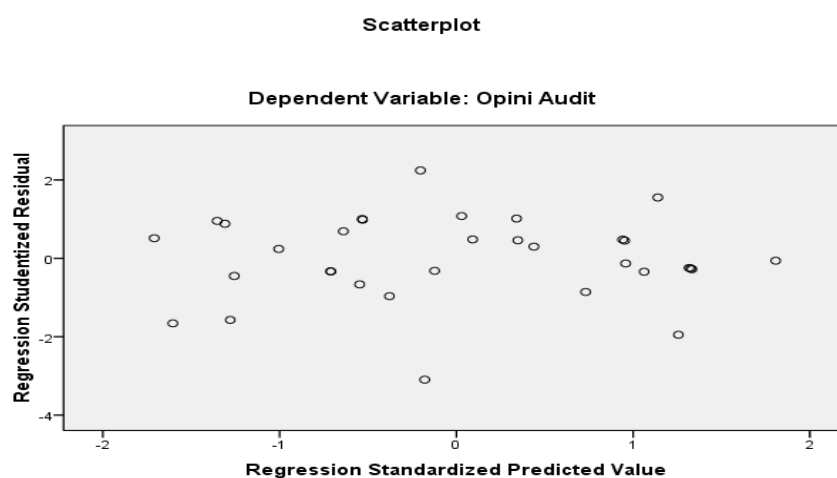
### c. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah distudentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Grafik 4.3**



Pada grafik 4.3 dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### **4.5. Analisis Regresi Linear Berganda**

Untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat (dependen variabel) dengan 2 atau lebih variabel (independen variabel). Pengolahan data ini menggunakan *Multiple Regression* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) 17 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

Pada metode enter semua variabel independen digunakan sebagai prediktor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisis regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-25.331	8.539		-2.966	.006		
Skeptisisme Profesional	1.215	.328	.568	3.701	.001	.336	2.974
Etika	.032	.234	.018	.137	.892	.445	2.247
Situasi Audit	.488	.143	.324	3.417	.002	.878	1.139
Pengalaman	.525	.220	.299	2.384	.025	.503	1.987
Keahlian	.254	.119	.220	2.134	.042	.747	1.339
Independensi	.013	.081	.018	.160	.874	.638	1.568

a. Dependent Variable:  
Opini Audit

Sumber: Data yang Diolah, 2013

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistic didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = -25,331 + 1,215 X_1 + 0,032 X_2 + 0,488 X_3 + 0,525 X_4 + 0,254 X_5 + 0,013 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = opini auditor

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub>, b<sub>6</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = skeptisisme profesional

X<sub>2</sub> = etika

X<sub>3</sub> = situasi audit

X<sub>4</sub> = pengalaman

X<sub>5</sub> = keahlian

X<sub>6</sub> = independensi

e = Error Term

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar -25,331. Artinya adalah apabila persepsi terhadap variabel independen diasumsikan nol (0), maka opini auditor bernilai -25,331.
- b. Nilai koefisien regresi variabel skeptisisme profesional sebesar 1,215. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan penilaian terhadap skeptisisme profesional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai opini auditor sebesar 1,215 dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. Nilai koefisien regresi variabel etika sebesar 0,032. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan penilaian terhadap etika sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai opini auditor sebesar 0,032 dengan asumsi variabel lain tetap.
- d. Nilai koefisien regresi variabel situasi audit sebesar 0,488. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan penilaian terhadap situasi audit sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai opini auditor sebesar 0,488 dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman sebesar 0,525. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan penilaian terhadap pengalaman sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai opini auditor sebesar 0,525 dengan asumsi variabel lain tetap.
- f. Nilai koefisien regresi variabel keahlian sebesar 0,254. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan penilaian terhadap keahlian sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai opini auditor sebesar 0,254 dengan asumsi variabel lain tetap.

- g. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,013. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan penilaian terhadap independensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai opini auditor sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lain tetap.
- h. Standar error ( $e$ ) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas. Standar error ( $e$ ) mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap  $Y$  tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

#### **4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

Pegujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji statistik yaitu uji  $t$  dan uji  $F$ . Setelah melewati beberapa pengujian, maka data dapat diolah lebih lanjut untuk dilakukan uji hipotesis, tahap-tahap yang akan dilakukan dalam uji ini adalah:

##### **1. Pengujian variabel secara parsial (uji $t$ )**

Pengujian keenam variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau melihat  $p_{value}$  masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{value} < \alpha$  maka koefisien regresi adalah signifikan, dan hipotesa alternatif penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $t_{value} > \alpha$ , artinya variabel independent yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (uji t)**

Variabel	B	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	Kriteria Signifikansi	Keputusan
skeptisisme profesional	1.215	3.701	2.056	0.001	<0,05	Diterima
etika	0.032	0.137	2.056	0.892	<0,05	Ditolak
situasi audit	0.488	3.417	2.056	0.002	<0,05	Diterima
pengalaman	0.525	2.384	2.056	0.025	<0,05	Diterima
keahlian	0.254	3.134	2.056	0.042	<0,05	Diterima
independensi	0.013	0.160	2.056	0.874	<0,05	Ditolak

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 17

Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan

Persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= n - k - 1 : \alpha / 2 \\
 &= 33 - 6 - 1 : 0,05 / 2 \\
 &= 26 : 0,025 \\
 &= 2,056
 \end{aligned}$$

keterangan: n : jumlah

k : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Dari tabel 4.15 maka dari uji t diatas dapat disimpulkan untuk hipotesa

Ha sebagai berikut:

#### 1. Variabel Skeptisisme Profesional

*H<sub>1</sub> : Skeptisisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.*

Dari tabel 4.15 diatas, Diketahui t hitung (3,701) > t tabel (2,056) dan Sig. (0,001) < 0,05. Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa H<sub>1</sub> untuk variabel skeptisisme profesional dapat diterima. Artinya variabel skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.



Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu oleh Magfirah Gusti dan Ali (2008), Suraida (2005) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap opini auditor.

## 2. Variabel Etika

*H<sub>2</sub> : Etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor.*

Dari tabel 4.15 diatas, Diketahui  $t$  hitung  $(0,137) < t$  tabel  $(2,056)$  dan Sig.  $(0,892) > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa  $H_2$  untuk variabel etika tidak dapat diterima atau ditolak. Artinya variabel etika tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Gusti dan Ali (2008), yang menyatakan bahwa etika tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil yang dilakukan oleh Suraida (2005).

## 3. Variabel Situasi Audit

*H<sub>3</sub> : Situasi audit berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.*

Dari tabel 4.15 diatas, Diketahui  $t$  hitung  $(3,417) > t$  tabel  $(2,056)$  dan Sig.  $(0,002) < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa  $H_3$  untuk variabel situasi audit dapat diterima. Artinya variabel situasi audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Gusti dan Ali (2008) dan Suraida (2005), yang menyatakan bahwa situasi audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

#### 4. Variabel Pengalaman

*H<sub>4</sub> : Pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.*

Dari tabel 4.15 diatas, Diketahui  $t$  hitung (2,384) >  $t$  tabel (2,056) dan Sig. (0,025) < 0,05. Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa  $H_4$  untuk variabel pengalaman dapat diterima. Artinya variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Gusti dan Ali (2008).

#### 5. Variabel Keahlian

*H<sub>5</sub> : Keahlian berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.*

Dari tabel 4.15 diatas, Diketahui  $t$  hitung (2,134) >  $t$  tabel (2,056) dan Sig. (0,042) < 0,05. Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa  $H_5$  untuk variabel keahlian dapat diterima. Artinya variabel keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Gusti dan Ali (2008).

## 6. Variabel Independensi

*H<sub>6</sub> : Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.*

Dari tabel 4.15 diatas, Diketahui  $t_{hitung} (0,160) < t_{tabel} (2,056)$  dan  $Sig. (0,874) > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa  $H_6$  untuk variabel independensi tidak dapat diterima atau ditolak. Artinya variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap opini auditor.

Hasil penelitian ini tidak meendukung hasil penelitian Mayangsari (2000) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

## 2. Pengujian Variabel Secara Simultan (uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji F. untuk mengujinya dilakukan dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Namun untuk memudah analisa dapat dilihat langsung dari koefisien signifikansi atau *probality* yang ada. Analisa ini menggunakan *Level of Significance* sebesar 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%, dan berarti tingkat keyakinannya adalah 95%. Jika *P Value* lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak layak untuk digunakan dan jika *P Value* lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut layak untuk digunakan. (Priyatno,2010:67)

**Tabel 4.16**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (uji F)**

Model		F <sub>tabel</sub>	F <sub>hitung</sub>	sig.	keputusan
1	regression residual total	2.474	16.725	0.000	Diterima

*Sumber : Data Olahan SPSS Versi 17*

Diketahui F hitung sebesar 16,725 dengan signifikansi 0,000. F tabel dapat diperoleh sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 ; k$$

$$F_{\text{tabel}} = 33 - 6 - 1 ; 6$$

$$F_{\text{tabel}} = 26 ; 6$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,474$$

Keterangan    n : jumlah sampel

                    k : jumlah variabel bebas

                    1 : konstan

*H<sub>7</sub>: Skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.*

Dari tabel 4.16 diatas, pada model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0.000 yang berarti bahwa Skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Karena angka ini lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

Dengan uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis ketujuh ini bisa diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

Dengan demikian Diketahui F hitung (16,725) > F tabel (2,474) dengan Sig. (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel independen (Skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (ketepatan pemberian opini auditor).

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_N$ ) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen (Priyatno, 2010:66).

**Tabel 4.17**  
**Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
<b>1</b>	<b>0.891</b>	<b>0.794</b>	<b>0.747</b>

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 17*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh R Square ( $R^2$ ) dari model penelitian sebesar 0,794 atau (79,4%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan

independensi dapat menjelaskan variabel ketepatan pemberian opini auditor sebesar 79,4%. Sedangkan sisanya 20,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial (uji  $t$ ) menemukan bahwa skeptisisme professional, situasi audit, pengalaman, dan keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan etika dan independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Hasil pengujian secara simultan (uji  $F$ ) menemukan bahwa skeptisisme professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
3. Terlihat dari nilai R Square ( $R^2$ ) dari model penelitian sebesar 0,794 (79,4%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme professional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian dan independensi dapat menjelaskan variabel ketepatan pemberian opini auditor sebesar 79,4%. Sedangkan sisanya 20,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam regresi.

## **5.2 Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain:

Penelitian selanjutnya mampu menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Selain itu, karena metode kusioner memiliki keterbatasan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung agar hasil penelitian selanjutnya dapat mencerminkan keadaan sebenarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat Ayat : 6

Al-Qur'an, Surat An-Nisa' Ayat: 135

Abriyani, Puspaningsih, 2004, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajemen Perusahaan Manufaktur*, JAAI

Achmat, Zakarija, 2010, *Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?*. <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/>, diakses tanggal 14 september 2010

Agoes, Soekrisno, 2004, *Auditing (pemeriksaanakuntan)Oleh Kantor Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas EkonomiUniversitas Indonesia: Jakarta

Agoes, Soekrisno, 2009, *Bunga Rampai Auditing*, Salemba Empat: Jakarta

Ajzen, Icek, 1991, *Organizational Behavior and Human Decison Process : Theory of Planned Behavior Online's*, <http://home.comcast.net/~ajzen/tpb.obhdp-295>, diakses tanggal 14 September 2011

Ansah, Dkk, 2002, "An Empirical Analysis of The Likelihood of Detecting Fraud In New Zaeland". *Managerial Auditing Journal*. Vol.17.no.4

Arens, Alvin A dan Loebbecke,James K, 2000. *Auditing: An Integrated Approach*. 8<sup>th</sup> edition. Ney Jersey: Prentice-Hall

Arrens, Alvin A dkk, 2003. *Auditing dan Pelayanan Verivikasi :Pendekatan Terpadu. Jilid 1.Edisi Kesembilan*. PT. Indeks, Jakarta

Arrens, 2008. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan Terpadu*. Tim Dejacarta, Jakarta

Asih, Dwi Ananing Tyas, 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Yogyakarta

Azwar, S, 1988, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar: Jakarta

Budiman, 2001, *Etika Profesi dan Mutu Audit Kantor Akuntan Publik*. [Http://Anthoex.Multiply.Com/Journal/Item/I/Etika\\_Profesi-Dan-Mutu-Audit/](Http://Anthoex.Multiply.Com/Journal/Item/I/Etika_Profesi-Dan-Mutu-Audit/),Diakses Tanggal 25 September 2011

- Chow,C.W. & S.J.Rice.1987.”Qualified Audit Opinions and Auditor Switching.”
- Christiawan, Y.J, 2002, Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris, *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Unika Petra* vol. 4/ no. 2
- Elfarini, E.C, 2007, *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang)
- Erin, Mulyani Sri, 2007, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Usu Pers: Medan
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Ketiga*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Keempat*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gusti, Magfirah, Syahrir, Ali, 2008, Pengaruh Skeptisisme Professional, Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Jurnal Symposium Nasional Akuntansi Padang*. Vol.8
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*. Penerbit Bumi Aksara : Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013.[Http://www.iapi.or.id/iapi/directory](http://www.iapi.or.id/iapi/directory), DiaksesSelasa, 26 Maret 2013. 12.05 Wib
- Ikatan Akuntan Publik. 2011. Standar Professional Akuntan Publik. Salemba Empat: Jakarta
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE
- Kartini, Kartanto dan Gali Gulo, 2003, *Kamus Psikologi Bandung*, Pianir : Yogyakarta
- Kusharyanti, 2002, Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Datang . *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* : Desember
- Libby.R. And D.M.Frederick, 1990. Experience And The Ability To Explain Audit Findings. *Journal Of Accounting Research*.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H. 2005. *Auditing and Assurance Service*. New York: Mc Graw Hill.
- Mulyadi, 2002, *Auditing Edisi keenam*, Salemba Empat: Jakarta

- Mulyadi. 2004. *Auditing, Jilid 1, Cetakan Ketujuh*. Salemba Empat: Jakarta
- Mutchler,F,Jane, William Hopwood, Dan James M.Mckeown, 1985. "The Influence of Con-trary Information And Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies". *Journal of Accounting Research*: Hal 295-310
- Noviyanti, Suzy, 2008, *Skeptisisme Profesioanl Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Untuk Mencapai Prosedur Audit Yang Efektif*, Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Doctor, Universitas Diponegoro
- Pangeran.2011.*EtikaProfesiAkuntansi*,<http://community.gunadarma.ac.id/blog/viewid-77215/title-etika-profesi-akuntansi/>, diakses tanggal 23 maret 2013.
- Priyatno, Duwi, 2008, *Mandiri SPSS*, Mediakom: Yogyakarta
- Priyatno, Duwi, 2010, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Mediakom: Yogyakarta
- Priyatno, Duwi, 2012, *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 2*, Cv. Andi: Yogyakarta
- Purwanto Suharyani, 2004, *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern* , Salemba 4: Jakarta
- Santoso ,Singgih, 2001, "Mengolah Data Statistic Secara Professional Versi 7,5", PT. Elex Media Computindo: Jakarta
- Sekar, Mayangsari, 2000, Pengaruh Keahlian Audit Dan Independensi Terhadap ketepatan pemberian opini auditor: Sebuah Kuasiaeksperimen , *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 6, hal 1-22
- Sekaran Uma, 2003, *Research Methods for Business, Fourth Edition*, John Wiley & Sons, inc
- Sugiyono, 2007, *Metode Penilaian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Shaub,M.K., Lawrence,J.E, 1996, "Ethics, Experience And Professional Skepticism: A Situational Analipsis." *Behavioral Research In Accounting*. Vol.8
- Standar Professional Akuntan Publik (SPAP), Per 1 Januari 2011. Salemba Empat: Jakarta
- Suraida, Ida, 2005, Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Professional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, Vol. 7 . No.3, November, 186-202

Sularso, S, dan Ainun N, 1999, Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan Pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Dalam Mendeteksi Kekeliruan, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol12.No.2, Juli Hlm.154-172

Tuanakotta, T.M, 2011, *Berpikir Kritis Dalam Auditing*, Salemba Empat: Jakarta

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Balai Pustaka: Depdikbud